



---

**AKTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KULTUR  
SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP**

Ali Miftakhu Rosyad<sup>1</sup>\*, Darmiyati Zuchdi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMP N2 Juntinyuat

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>Pondoh, Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45282

<sup>2</sup>Jl. Colombo No. 1, Depok, Sleman 55281, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [miftakhurosyad@gmail.com](mailto:miftakhurosyad@gmail.com)

**Abstrak**

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi(1) perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS, dan (2) peran kultur sekolah dalam pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekola, guru, dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pada proses perencanaan sekolah memiliki program pengembangan kultur sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa yang diaktualisasikan melalui kegiatan pembelajaran; (2) pada proses pelaksanaan pendidikan karakter diaktualisasikan dengan memberi keteladanan, menegur, memberi tahu, memberi sanksi, dan memberi tugas melalui pendekatan dan metode yang komprehensif; (3) berdasarkan hasil penilaian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasikan dengan baik dalam perilaku sehari-hari siswa di SMP N2 Juntinyuat adalah demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, dan tanggung jawab; dan (4) peran kultur sekolah meliputi tiga aspek pokok yaitu persepsi mengenai suasana sekolah, perilaku murid, dan kepemimpinan kepala sekolah.

**Kata kunci:** *pendidikan karakter, kultur sekolah, pembelajaran IPS.*

***THE ACTUALIZATION OF CHARACTER EDUCATION  
BASED ON SCHOOL CULTURE IN SOCIAL STUDIES LEARNING  
IN JUNIOR HIGH SCHOOL***

**Abstract**

*The article written is aimed to identify (1)planing, implementing, and assessing the character education based on school culture in social studies learning, and (2) the role of school culture in character education. The study was pursued the case study. The subjects were the principal, teachers, and students. The results showed that (1) in the process of planning the school has the development program of school culture to implement student character values which actualized through learning activities; (2) in the implementation of character education actualized by giving good example, admonition, notification, punishment, and task; (3) based on assessing result showed that the character values that have been actualized in the daily behavior of the students of SMP N2 Juntinyuat are democracy values, religious, cooperation, social care, respect/honor, and responsible; and (4) the role of school culture was described in three main aspects, those are the perception of school atmosphere, the behavior of the student, and management of headmaster.*

**Keywords:** *character education, school culture, and social studies learning*

## Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pembentukan karakter merupakan suatu keniscayaan dan keharusan yang perlu menjadi perhatian untuk semua pihak (Gunan, 2012, p. 28). Hal tersebut diperkuat oleh Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2003) menyatakan bahwa “pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dimaknai bahwa fungsi pendidikan tidak semata-mata mengembangkan kemampuan, namun juga dimaksudkan untuk membentuk watak dan peradaban suatu bangsa yang bermartabat. Bangsa yang bermartabat dicirikan dengan bangsa yang memiliki akhlak mulia dan cerdas sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan yang dilakukan secara terus menerus oleh pendidik terhadap peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, dan karsa (Samani & Haryanto, 2011, p. 43). Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa (2013, p. 9) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan dan jenjang pendidikan. Selain itu Agboola & Tsai (2012, pp. 163-179) menjelaskan bahwa “*Character education is deliberate attempts to promote the development of values character student such as respect for others, justice, civic virtue and citizenship, and responsibility for self and others in schools*”.

Selain definisi tersebut Lickona (1991, p. 52) memberikan definisi yang sangat lengkap mengenai karakter. Menurut Lickona,

karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Lickona juga menambahkan bahwa, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991, p. 51). Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan-nya meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Pendidik-an karakter tidak sekedar mengajarkan kognitif yang bersifat informasi (*transfer of knowledge*), tetapi pendidikan karakter mengandung transformasi nilai-nilai yang ditanamkan melalui kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), mampu merasakan (afektif), dan mau melakukan yang baik (psikomotorik). Selain itu juga Dammon (2002, p. 69) menjelaskan bahwa “*Character as an individual's set psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally*”.

Dalam proses perkembangannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis perilaku karakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki seseorang. Kalau secara definisi karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga; cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*); watak, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2012, pp. 5-6). Lebih lanjut lagi Larson (2009, p. 9) menjelaskan, “*Teachers, parents, and the community members can help students understand the significance of a healthy, positive character. To have students understand good character.*”

Dalam konteks pendidikan karakter, kultur sekolah memiliki kontribusi besar un-

tuk membentuk karakter siswa sebagaimana dijelaskan oleh Daryanto (2015, p. 6) kultur sekolah adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personal sekolah. Kultur sekolah memiliki nilai-nilai historis dan proses yang panjang dalam institusi pendidikan tersebut. Kultur yang baik akan secara aktif menghasilkan kinerja yang baik pada: (1) setiap individu; (2) sekelompok kerja atau unit kerja; (3) sekolah sebagai suatu institusi; dan (4) hubungan sinergis antara ketiga hubungan tersebut (Daryanto, 2015, p. 6). Lebih lanjut lagi Totura (2012, pp. 3-4) menjelaskan “*A healthy school culture is one in which the climate is viewed as maximally supportive and contributes to positive student outcomes and overall school effectiveness.*” Lebih lanjut lagi Finan & Seanson (2000, p. 76) menjelaskan bahwa “*Cultures are a complex mix of assumptions, beliefs, and actions of key individuals in the schools, Changing school culture involves deep change, not just change at the level of displaying student work or adding processes of site-based management. School culture describes both the sameness and uniqueness of each school.*”

Sekolah dipandang sebagai sebuah miniatur masyarakat. Artinya, apa yang ada di masyarakat harus sesuai dengan apa yang ada di sekolah. Perspektif sekolah sebagai miniatur masyarakat ini memiliki implikasi bahwasanya siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa. Pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, maka sekolah harus memperhatikan: (a) setiap siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial, (b) kebutuhan vokasi dan karier, (c) kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual (Arifin, 2012, pp. 75-85). Selain itu juga Rosenfeld (2015, p. 152) menjelaskan, “*Schooling in the contemporary era has the potential to radically help society adjust to technology’s evolution, but the agenda of education venture philanthropists and capitalists is not the solution.*”

Selain kultur sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Majid & Rochman (2014, pp. 70-71) bahwa Proses pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah.

Pendekatan saintifik lebih menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Selain itu Jarrad (2001, p. 13) mengemukakan, “*All scientific concepts must be testable capable of confirmation or refutation by systematic reality checking.*”

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah kekuatan fisik dan sosial, yang pada gilirannya akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Gunawan, 2011, pp. 48-49). Pendapat tersebut diperkuat oleh Baise & Zevin (2009, p. 5) menjelaskan bahwa “*Social studies was developed as the premier model for citizenship education. During the early 1900s, social studies emerged as a means to cultivate reflective citizens amid times marked by world war, massive immigration, rapid urbanization, overcrowded slums, inadequate sanitation, and strains on families, as well as by advances in technology, industry, and science.*”

Ditengah terjadinya degradasi moral yang semakin akut seperti saat ini, tidak semua siswa mengalami hal yang sama. Akan tetapi, dibalik merosotnya moral ini masih ada yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pra survei, peneliti menemukan bahwa ada salah satu sekolah yang sampai saat ini masih mengaktualisasikan pendidikan karakter, yaitu SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini adalah karena sekolah ini memiliki siswa-siswa yang memiliki karakter baik, berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama, dan pernah menjadi percontohan Kurikulum 2013.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Rawanoko, (2016) yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Demokrasi melalui Pembelajaran PKN pada Siswa Kelas XII di SMA. Penelitian ini lebih terfokus pada implementasi nilai-nilai karakter demokrasi dalam pembelajaran PKN dan hanya terfokus pada satu kelas yaitu XII. Namun, penelitian ini menurut peneliti tidak mencakup semua nilai-nilai karakter yang lain dan terlalu spesifik. Penelitian tersebut kurang analisis dari segi temuan dan kesimpulannya, selain itu tidak dijelaskan nilai-nilai karakter apa yang difasilitasi oleh sekolah untuk diimplementasikan

dan nilai-nilai apa yang telah terimplementasi dengan baik. Oleh karena itu, dibalik kekurangan tersebut peneliti akan mencoba mengaji lebih dalam lagi bagaimana aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS serta nilai-nilai karakter apasaja yang diprogram untuk difasilitasi dan nilai-nilai apa yang telah teraktualisasi dengan baik.

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu karena sekolah tersebut merupakan sekolah percontohan yang menerapkan Kurikulum 2013. Permasalahan yang terjadi di SMP N 2 adalah beban Kurikulum 2013 mengharuskan siswa menyelesaikan banyak pekerjaan rumah sehingga ketika sampai di sekolah motivasi belajar turun. Di sisi lain studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter masih belum optimal dilakukan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya. Dalam melaksanakan pembelajaran IPS dengan Kurikulum 2013, guru belum mengoptimalkan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi, guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian menugaskan siswa untuk berkelompok mengerjakan soal. Setelah mengerjakan soal yang sesuai dengan materi yang telah dijelaskan siswa ditugaskan untuk mempresentasikan hasil. Pada saat presentasi ada siswa yang mendominasi tetapi ada juga siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa kelompok lain untuk mempresentasikan hasil. Proses pembelajaran tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat mengonstruksi kompetensi kognitif, afektif (nilai, motivasi, kesadaran diri dll) dan psikomotorik.

Selain dari aspek kegiatan pembelajaran yang belum mengoptimalkan pendekatan saintifik, penilaian autentik pada Kurikulum 2013 baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian juga belum diterapkan dengan optimal. Penilaian yang dilakukan selama ini cenderung hanya sebatas pengamatan guru. Kendala yang dialami guru adalah jumlah siswa yang dinilai sangat banyak, kemudian penilaian juga menuntut kesinambungan perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Peni-

laian untuk ketiga macam kompetensi harus berdasarkan pada penilaian proses dan hasil dengan sistem otentik sehingga membutuhkan waktu yang lama. Dalam penilaian otentik guru dituntut untuk mengetahui aspek-aspek penilaian yang harus dilakukan pada setiap individu yang meliputi kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Disamping itu instrumen yang dipergunakan guru terlalu banyak meliputi lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antarpeserta didik, penilaian portofolio, tes tertulis dll. Tuntutan pada penilaian tersebut adalah guru harus mampu menggambarkan kompetensi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selain itu juga, peserta didik juga menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga kultur sekolah akan memberikan pengaruh kepada siswa terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun situasi dan kondisi yang terjadi kultur sekolah sering kali diabaikan oleh kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, karyawan, dan siswa. Padahal kultur sekolah memiliki peranan yang besar dalam mengaktualisasikan pendidikan karakter.

Kultur sekolah yang baik akan memberi pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter, namun kultur sekolah yang negatif akan menjerumuskan pendidikan karakter ke arah kegagalannya. Kebiasaan yang bersifat negatif seperti siswa datang terlambat, tidak mengerjakan PR, meninggalkan kelas tanpa izin, budaya mencontek, sering keluar-masuk kelas saat jam pembelajaran dan lain sebagainya. Kultur sekolah yang bersifat negatif tersebut perlu dicarikan solusi untuk penyelesaiannya supaya tidak terlalu berlarut dalam ketidakpastian.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan pengemban kebijakan pendidikan. Usaha tersebut tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga harus diseimbangkan karena ketiganya akan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan termasuk mencari solusi dan jalan keluar untuk meminimalisir karakter siswa dan kultur sekolah yang bersifat negatif. Dengan mengetahui pengaruh ketiga faktor, yaitu pendidikan karakter, kultur sekoah, dan pembelajaran IPS, maka dapat diupayakan solusi dan penyelesaian untuk meminimalisir karakter siswa yang ber-

sifat negatif sehingga tidak ada hambatan lagi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS; (2) peran kultur sekolah dalam pendidikan karakter; dan (3) aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Setting penelitian Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang berlokasi di Jalan Raya Pondoh No. 4 kec. Juntinyuat, kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat selama 3 (tiga) bulan dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) tingkat prestasi akademik SMP Negeri 2 Juntinyuat pada 5 (lima) tahun terakhir tergolong baik (2011/2012 s.d. 2016/2017); (2) prestasi nonakademik siswa SMP Negeri 2 Juntinyuat pada 4 tahun terakhir tergolong sangat baik 2013 s.d. 2017 ditandai dengan perolehan berbagai penghargaan pada berbagai perlombaan tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi; (3) perbedaan yang mencolok antara prestasi akademik dan non akademik siswa; (4) SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu memiliki siswa-siswa yang berkarakter baik; (5) SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu pernah menjadi percontohan untuk implementasi Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014; dan (6) adanya kasus-kasus yang menonjol yang terjadi pada siswa adalah perkelahian.

Subjek penelitian yaitu: (1) kepala sekolah, (2) wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, (3) guru IPS, (4) guru BK, (5) guru PKN, dan (6) siswa yang dilakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara memilih sejumlah responden yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian tentang Aktualisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang berupa dokumen dan bahan kepustakaan yang dianggap relevan dengan penelitian.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik: pengamatan non-partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Bentuk-bentuk kegiatan yang peneliti amati antara lain; (a) kegiatan di dalam kelas, seperti proses belajar mengajar, diskusi kelompok. (b) Kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstra kulikuler, dan kegiatan guru serta kepala sekolah pada saat berada di luar kelas.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Proses analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang diungkapkan oleh Miles & Huberman (Moleong, 2014, p. 248) yaitu antara lain: tahap pertama pengumpulan data, tahap kedua mereduksi data, tujuan mereduksi data ini agar data tidak bias, kemudian tahap tiga menyajikan data dan yang terakhir pada tahap empat menyimpulkan atau penarikan hasil data yang sudah di verifikasi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Perencanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS

Program pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu sangat jelas dituangkan dalam program kerja sekolah yang merupakan manifestasi dari pelaksanaan misi untuk mencapai visi sekolah. Pengembangan kultur sekolah melibatkan semua warga sekolah baik kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan sehingga semuanya bertanggung jawab terhadap pengembangan budaya sekolah.

Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, pengembangan RPP harus terlebih dahulu dipahami arti dan tujuan pembelajaran, serta dikuasai secara teoretis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Kemampuan membuat RPP merupakan lang-

kah awal yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam aktualisasi pendidikan karakter di sekolah, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, ketrampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek dan situasi pembelajaran. Dalam RPP harus jelas karakter dan kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh siswa (Mulyasa, 2013, p. 83).

Perencanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dalam konteks perencanaan pembelajaran sering kali berkaitan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan administrasi lainnya merupakan suatu perkiraan atau proyeksi guru mengenai seluruh kegiatan baik itu oleh guru maupun peserta didik, terutama dalam pembentukan karakter. Perencanaan pembelajaran seharusnya mendukung perencanaan pengembangan kultur sekolah baik dimensi fisik, nilai, dan pesan verbal. Selama peneliti melaksanakan observasi di lapangan dapat ditemukan semua guru telah memiliki perangkat RPP dan administrasi lainnya. Di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran metode, sumber belajar, dan rencana penilaian pembelajaran.

Perencanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu melalui pengembangan dimensi fisik meliputi kebersihan lingkungan sekolah yang dikerjakan oleh petugas kebersihan dengan mengikutsertakan siswa yang piket, penataan ruang kelas dilaksanakan oleh siswa dengan bimbingan wali kelasnya, untuk melakukan penataan di lingkungan sekolah sekolah secara umum menugaskan petugas kebersihan. Jadi, dengan kultur yang sehat secara fisik baik di lingkungan kelas maupun sekolah akan mendorong semua guru bahkan guru IPS dalam menjalankan tugasnya.

Pengembangan dimensi nilai dilakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu meliputi kegiatan salat jumat bersama, salat zuhur berjamaah, salat duha pada jam istirahat, gerakan literasi, membaca surat pendek Alquran setiap awal KBM, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), bimbingan membaca Alquran, hadir tepat waktu di sekolah, tepat waktu dalam mengajar, dan tepat waktu mengumpulkan dan mengerjakan tugas.

Pengembangan dimensi pesan verbal kultur sekolah yang dilakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu melalui membuat tulisan kata-kata mutiara dan ayat-

ayat Alquran yang dipasang di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Pesan verbal yang ada di SMP Negeri 2 Juntinyuat dirancang berdasarkan kebutuhan, situasi, dan kondisi yang terjadi. Namun pesan-pesan lisan disosialisasikan oleh guru dan kepala sekolah dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler/KBM, dan PHBI. Dalam hal ini guru IPS melalui KBM berperan dalam penyampaian pesan tersebut.

Berdasarkan realita yang terjadi menunjukkan bahwa keberadaan perencanaan pengembangan kultur sekolah sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi lingkungan sekolah, media masa, dan masyarakat. Perencanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat juga perlu didukung oleh kegiatan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran. Penyusunan administrasi pembelajaran terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru harus memuat komponen inti pada pendidikan. Komponen inti pada pendidikan yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian. Pendidikan karakter akan berlangsung lebih baik kalau kegiatan pembelajaran membantu untuk mewujudkan visi, misi, dan program sekolah.

Pelajaran IPS mempersiapkan siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan bekerja untuk memecahkan tantangan yang dihadapi bangsa ini yang beragam di dunia yang semakin saling ketergantungan. Pendidikan IPS harus membantu siswa memperoleh dan belajar untuk mengembangkan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompeten, bertanggung jawab, bijaksana, dan berpartisipasi dalam komunitas mereka, terlibat secara politik, dan menunjukkan kebijakan moral dan sipil yang berkeadilan (Supardan, 2015, p. 54). Kurikulum yang mendukung pendidikan karakter akan berjalan sesuai dengan konsep yang akan dicapai. Pada proses pembelajaran guru akan menitikberatkan pendidikan karakter agar pencapaian nilai pada akhir pembelajaran memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

Pengintegrasian pendidikan karakter pada RPP yang dilakukan oleh guru IPS terlihat pada penentuan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih detail lagi Gunawan (2012, pp. 224-225) pengembangan pendidikan ka-

rakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di antara prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP, dan bahan ajar), melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru. Pada tahap ini silabus, RPP, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter.

Aktualisasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam perencanaan pengembangan kultur sekolah melalui pembelajaran tercantum pada RPP, yaitu mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar agar dapat menyesuaikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimuat di dalamnya. Nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam perencanaan adalah disiplin, demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, jujur, dan tanggung jawab. Agar proses pengembangan pembelajaran peserta didik berjalan secara aktif maka guru dapat memberikan bantuan pada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

#### Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS

Pelaksanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dilaksanakan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu baik kegiatan yang dirancang sekolah secara umum dan kegiatan lainnya yang berasal dari ide guru dan siswa. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran IPS yang di ampuh oleh guru harus lebih mendukung sebaik mungkin pengembangan kultur sekolah melalui kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif dan efisien apabila guru mampu menciptakan ruang kelas yang kondusif dan demokratis. Iklim belajar dalam kelas yang kondusif dapat mem-

berikan gambaran positif melalui pembelajaran yang dilakukan sehari-hari, selain itu siswa juga dapat belajar nilai-nilai karakter melalui perbedaan yang ada dikelas. Akan tetapi iklim kelas yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan (Majid, 2011, pp. 165-166).

Guru IPS harus menyadari bahwa siswa tidak menjadi tanggung jawab dan berpartisipasi sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran secara otomatis. Nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk demokrasi diperintahkan kita, dengan komitmen keadilan, kesetaraan dan kebebasan berpikir dan berbicara tercermin dalam praktik pembelajaran IPS di kelas. Disinilah peran guru IPS dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter (Supardan, 2015, pp. 56-57).

Pada pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS adalah metode yang komprehensif yang meliputi *inquiry*, *problem based learning*, *problem solving*, diskusi, dan lain-lain. Dengan metode *inquiry* diharapkan dapat mengembangkan karakter demokrasi, rasa ingin tahu, dan rasa hormat pada siswa. Dengan metode *problem based learning* bertujuan untuk mengembangkan sikap kerja sama, peduli sosial, disiplin, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan metode *problem solving* bertujuan untuk mengembangkan sikap peduli sosial, jujur, dan tanggung jawab pada siswa. Dengan metode diskusi bertujuan untuk mengembangkan sikap rasa ingin tahu, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial pada siswa.

Pada dasarnya proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak terampil dalam menggunakan metode yang tepat. Dalam pendidikan karakter muncul kesadaran akan perlunya implementasi pendekatan yang komprehensif yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terusmenerus dalam proses pembelajaran. Dari segi metode pendekatan yang komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitas (*facilitation*), dan pengembangan ketrampilan (*skill building*) (Zuchdi, 2009, p. 46).

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam

pembelajaran IPS di kelas VII, VIII, dan IX di SMP tidak hanya metode saja yang berpengaruh dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, namun guru adalah komponen terpenting. Guru dituntut untuk dapat melakukan tiga hal yaitu: (1) kemampuan membuka dan menutup pelajaran, (2) kemampuan menjelaskan materi pelajaran, (3) kemampuan memotivasi peserta didik untuk berani bertanya.

Pelaksanaan pengembangan kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dalam pembelajaran IPS berdasarkan RPP yang dibuat oleh guru dalam kegiatan inti pembelajaran menggunakan metode yang komprehensif. Proses pembelajaran IPS yang dilakukan dengan metode komprehensif di kelas akan mampu memunculkan nilai-nilai karakter siswa sehingga peserta didik dapat berdisiplin, tanggung jawab, peduli sosial, demokrasi, kerja sama dan selain itu memunculkan partisipasi aktif dalam berpendapat. Sebagaimana dikutip oleh Lickona (Samani & Haryanto, 2011, pp. 146-148) mengemukakan bahwa agar pendidikan karakter berjalan efektif dan efisien guru harus kreatif dalam memilih metode yang sesuai dalam pendidikan karakter. Implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif. Dalam artian dengan metode diatas siswa dalam pembelajaran akan dihadapkan pada pertanyaan dan pernyataan yang bersifat problematis dan aktual untuk dipecahkan dalam kelas.

Melihat situasi dan kondisi sekarang agar siswa dapat memahami lingkungan sosial dan berpartisipasi aktif didalamnya maka tujuan pendidikan IPS adalah membina peserta didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan bangsa. Untuk merealisasikan itu semuanya maka, kegiatan belajar mengajar tidak terpbatas pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, melainkan meliputi aspek akhlak (afektif) agar siswa dapat menyadari bahwa kehidupan sekarang penuh masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan (Rachmah, 2014, p. 82). untuk menumbuhkan karakter yang baik maka diperlukan juga suatu usaha untuk mengembangkan kompetensi

afektif, kognitif, dan psikomotorik secara berkesinambungan

Selain itu menurut penjelasan Dar-yanto & Darmiyatun (2013, pp. 116-118) bahwa implementasi pendidikan karakter pada konteks mikro berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Dalam hal ini pengembangan nilai-nilai karakter dibagi menjadi empat yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal, kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dapat terintegrasi melalui KBM di kelas.

Setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi dengan warga sekolah dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai-nilai karakter yang baik dan kultur sekolah yang positif tidak akan terwujud dengan maksimal kalau hanya didasarkan pada peraturan, kode etik, dan tata tertib yang ketat serta mengikat, tetapi kultur sekolah yang positif dan aktualisasi nilai-nilai karakter yang baik akan terwujud kalau didasarkan dengan kesadaran tiap warga sekolah.

Aktualisasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu harus diupayakan lebih sistematis, berkesinambungan dan tiada henti untuk membentuk *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* pada siswa maka diperlukan strategi dan pendekatan yang komprehensif. Tiga kompetensi diatas harus dikuasai oleh siswa agar mampu mewujudkan standar kompetensi lulusan yang berakhlak mulia dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. Ketiga kompetensi itu harus diusahakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh teori Lickona (1997, pp. 66-76) menambahkan komponen kelas dalam aktualisasi pendidikan karakter, *Classroom components are;*(1) *the teacher as caregiver, moral, model, and moral mentor;* (2) *creating and caring classroom community;* (3) *moral discipline;* (4) *creating a democratic classroom environment;* (5) *teaching values through curriculum;* (6) *co-operative learning;* (7) *the conscience of craft;* (8) *ethical reflection;* and (9) *teaching conflict resolution.*

Aktualisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru mata pelajaran IPS pada 15 Januari 2017 bahwa mereka menggunakan metode komprehensif yang meliputi *inquiry*, diskusi, *problem based learning*, bermain peran, *problem solving* untuk membiasakan dan melatih nilai-nilai karakter pada siswa terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas

Aktualisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Juntinyuat adalah menumbuhkan nilai-nilai karakter mulia dan akhlak terpuji melalui pembelajaran. Agar mereka memiliki kepedulian sosial dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang demokratis. Aktualisasi pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran saja, namun dapat diintegrasikan kedalam budaya sekolah. Setelah peneliti melakukan observasi partisipant dapat dilihat bahwa pengintegrasian kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dapat dilihat melalui kegiatan yang ada di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang diikuti baik oleh seluruh atau sebagian siswa. Adapun ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa-siswi SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu adalah Paskibra, PMR (Palang Merah Remaja) Pramuka, Sepak Bola, Bola Basket, dan Paduan suara. Ekstrakurikuler yang ada disekolah diharapkan mampu mewedahi dan mengembangkannya minat dan bakat siswa, selain itu dengan adanya berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler adalah perwujudan dari sekolah yang berdemokratis dan memfasilitasi siswa untuk memilih dalam berpartisipasi aktif. Sesuai dengan teori Gunawan (2012, pp. 208-209) pengintegrasian pendidikan karakter melalui kultur sekolah dapat dilakukan dengan cara: (1) penugasan; (2) pembiasaan; (3) pelatihan; (4) pengajaran; (5) pengarahan; dan (6) keteladanan, yang dapat dilakukan melalui intra kurikuler, ekstrakurikuler, peringatan hari besar islam dan kegiatan lainnya yang menunjang dalam pengembangan karakter peserta didik.

Aktualisasi pendidikan karakter akan berjalan lebih optimal apabila diterapkan melalui pembelajaran di kelas dan diluar kelas atau kultur sekolah. Aktualisasi pendidikan karakter yang diterapkan di dalam kelas dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Sedangkan aktualisasi pendidikan karakter yang

diterapkan melalui kultur sekolah bisa diimplementasikan melalui ekstrakurikuler, peringatan hari besar islam, dan lain sebagainya.

#### Penilaian Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah dalam Pembelajaran IPS

Evaluasi adalah langkah penting yang dilakukan sekolah untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tindak lanjut dalam aktualisasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah. Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah karena dengan evaluasi dapat diketahui faktor penghambat, faktor pendukung dan bagaimana hubungan aktualisasi nilai-nilai karakter dengan kultur sekolah.

Evaluasi adalah suatu proses penilaian untuk mengambil keputusan yang menggunakan seperangkat hasil pengukuran dan berpedoman kepada tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi disini merupakan perpaduan dari penilaian dan pengukuran (Basuki & Hariyanto, 2014, pp. 9-10).

Dalam aktualisasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah diperlukan langkah akhir yaitu penilaian yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan siswa, maupun memberi skor atau nilai yang biasa dikonversi melalui penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2013, pp. 12-19).

Pernyataan tersebut sesuai pendapat Arifin (2013, p 15) membagi model-model evaluasi ada 9 yaitu; (1) model tyler; (2) model yang berorientasi pada tujuan; (3) model pengukuran; (4) model kesesuaian; (5) *educational system evaluation model*; (6) model alkin; (7) *illuminative model*; (8) Model Brinkerhoff; dan (9) model responsif. Untuk pengukuran sikap model evaluasi yang digunakan yaitu model pengukuran. Model pengukuran menitikberatkan pada kegiatan pengukuran yang digunakan untuk menentukan kuantitas suatu sifat tertentu yang telah dimiliki oleh objek, orang maupun peristiwa, dalam bentuk unit maupun ukuran tertentu. Dalam dunia pendidikan di sekolah, model ini diterapkan untuk menentukan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kompetensi, minat, dan sikap. Objek evaluasi dalam model ini adalah tingkah laku peserta didik mencakup hasil belajar (kognitif), pembawaan, sikap, minat, bakat, dan juga aspek-aspek kepribadian

peserta didik. Model ini menggunakan pendekatan penilaian acuan norma (PAN) (*norm-referenced assessment*). Pada penilaian sikap maka objek evaluasi adalah peserta didik yang diamati adalah perilaku peserta didik yang mencakup hasil belajar, sikap dan pembawaan peserta didik.

Penilaian kompetensi sikap yang dilakukan guru IPS di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu menggunakan rubrik penilaian/catatan observasi dan tindak lanjut. Rubrik penilaian/catatan observasi digunakan untuk menilai sikap seseorang. Ada tiga komponen sikap yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berkaitan dengan pengetahuan atau kepercayaan seseorang mengenai objek atau stimulus yang dihadapinya, efeksi berkaitan dengan perasaan atau penilaian dalam menghadapi objek tersebut, sedangkan konasi berkaitan dengan kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu terhadap objek tersebut (Haryati, 2007, p. 62) dalam penilaian sekala sikap ini guru memiliki sebut journal yang dilampirkan beserta RPP.

Penilaian aktualisasi pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu dilakukan dengan memanfaatkan rubrik penilaian atau catatan observasi guru IPS dan tidak lanjut. Penilaian kompetensi sikap dilakukan oleh guru IPS melalui bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK supaya bisa diadakan evaluasi tindak lanjut. Catatan mengenai karakter siswa yang dimiliki oleh guru IPS disampaikan pada saat rapat guru dan kepala sekolah untuk mencari solusinya.

Penilaian pendidikan karakter setidaknya menyentuh tiga aspek sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991, p. 53) yang menyatakan “*Component of good characters is: (1) moral knowing (moral awarness, knowing moral values, perspective-taking, moral reasoning, decision-making, and self knowledge); (2) moral feeling (conscience, self esteem, emphaty, loving the good, self control, humanity); and (3) moral action (competence, will, and habit)*”

Dapat dilihat bahwa aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas VII, VIII, dan IX dapat diimplementasikan siswa secara sistematis. Maka untuk pendidikan karakter dapat dievaluasi dalam bentuk ulangan harian, rubrik penilaian/catatan observasi, dan tidak lanjut yang telah dirumus-

kan dalam RPP dan program sekolah untuk mengetahui perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan peneliti melakukan pengamatan bahwa ada 6 (enam nilai karakter yang telah teraktualisasi dengan baik yaitu nilai demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai kedisiplinan dan kejujuran belum teraktualisasi dengan baik karena pengaruh negatif dari lingkungan sosial, media masa, dan penggunaan informasi dan teknologi yang tidak tepat.

Evaluasi adalah perpaduan dari pengukuran dan penilaian. Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS ada dua jenis evaluasi yang digunakan oleh seorang guru yaitu tes yang berupa ulangan harian dan skala sikap. Evaluasi tes biasa digunakan oleh guru setiap berakhir jam pelajaran dan berakhir kompetensi dasar untuk mengetahui kompetensi akademik siswa. Sedangkan evaluasi sikap digunakan oleh guru berdasarkan jurnal yang telah dibuat untuk mengetahui sikap peserta didik.

#### Peran Kultur Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Kultur sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu tercermin dalam visi, misi, dan program sekolah yang bersumber dari kebiasaan-kebiasaan sekolah. Ketika keterlihatan guru-guru saling bersalaman setiap hari, sikap siswa di luar kelas penuh dengan sopan-santun dan berjiwa islami, disiplin dalam menjalankan shalat beramaah, dan sebagainya, itu semua adalah kultur sekolah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Senada dengan yang pernyataan tersebut Zuchdi, Prasetyo, & Masruri (2012, pp. 130-134) menjelaskan bahwa ada 3 aspek utama yang harus dikembangkan untuk mewujudkan kultur sekolah yang baik sagar pembentukan karakter siswa berjalan optimal yaitu persepsi mengenai suasana sekolah, perilaku siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Juntinyuat mengenai kultur sekolah dapat dikembangkan melalui tiga aspek yaitu persepsi mengenai suasana sekolah, perilaku murid dan kepemimpinan kepala sekolah. Untuk lebih detailnya akan peneliti jelaskan sebagai berikut.

### *Persepsi mengenai suasana sekolah*

Berikut ini akan dijelaskan persepsi mengenai suasana sekolah SMP N 2 Juntinyuat berdasarkan hasil temuan sebagai berikut.

Pertama, kesabaran yaitu semua pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Juntinyuat cukup sabar dalam membimbing siswa. Hal itu dapat dilihat mereka tidak pernah bosan mengajar dan memberi peringatan kepada siswa yang melanggar tata tertib. Selain itu kesabaran juga dapat dilihat saat membimbing perilaku dan karakter siswa

Kedua, kepedulian yaitu setiap warga sekolah yang memperoleh musibah mendapat perhatian langsung untuk ditindaklanjuti baik itu pendidik, tenaga kependidikan dan siswa. Sekolah juga memiliki kultur yaitu ketika warga sekolah saling bertemu di lingkungan sekolah mereka saling bersalaman dan bertegur sapa.

Ketiga, religius yaitu semua warga sekolah di SMP Negeri 2 Juntinyuat beragama Islam. Di lingkungan sekolah siswa harus mengikuti sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang dan setiap 2 kali dalam seminggu diadakan bimbingan membaca Alquran bagi mereka yang belum lancar membacanya.

Keempat, Tanggung jawab yaitu pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa menjalankan peran dan tanggung jawab mereka masing-masing. Guru-guru dengan sadar dan tulus menjalankan tanggung jawab mereka dengan tulus. Kepala sekolah mempunyai keinginan untuk membantu guru dan siswa yang memiliki kendala. Siswa juga berusaha mengerjakan tiap tugas yang dibeikan guru.

Kelima, kenyamanan yaitu suasana terasa nyaman di sekolah karena lingkungan sekolah bersih dan terawat, bangunan sekolah dan penataan ruangan yang sederhana ini sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas.

### *Perilaku Siswa*

Berikut ini deskripsi perilaku siswa yang sudah teraktualisasi dengan baik berdasarkan data yang telah peneliti peroleh melalui wawancara dan observasi di lingkungan sekolah.

Pertama, persaudaraan (kerja sama) yaitu kasus positif yang terjadi dalam hal ini adalah saling menjenguk ketika ada teman yang sakit dan kemauan siswa untuk saling menolong di lingkungan sekolah. Namun kasus negatif yang sering terjadi adalah berkelahi.

Kedua, tanggung jawab yaitu dalam pendidikan karakter ini siswa dibimbing untuk bertanggung jawab secara sadar. Seperti siswa diberi tugas dan pekerjaan rumah, selain itu ketika siswa terlambat dan melanggar tata tertib mereka juga dilatih untuk tanggung jawab menerima sanksi akibat perbuatannya.

Ketiga, demokrasi yaitu perilaku positif dalam hal ini terutama dalam kegiatan belajar-mengajar adalah siswa dilatih untuk menghargai pendapat temannya yang berbeda pemikiran dan terbuka menerima masukan orang lain.

Keempat, peduli social yaitu sikap dan tindakan ini berupa keinginan untuk saling membantu sesama temannya baik di dalam kelas dan di luar kelas.

Kelima, rasa hormat yaitu di lingkungan sekolah baik dalam kelas dan diluar kelas siswa dilatih untuk bersikap hormat kepada temannya sesama siswa, pendidik, tenaga kependidikan, tamu dan lain sebagainya

Keenam, religius yaitu perilaku positif dalam hal ini adalah siswa memiliki kepatuhan untuk sholat berjamaah dan mengikuti kegiatan bimbingan membaca Alquran. Kasus negatif yang sering terjadi adalah peserta didik yang sering terlambat untuk mengikuti sholat berjamaah dan bimbingan membaca Alquran.

### *Kepemimpinan Kepala Sekolah*

Berikut ini akan peneliti uraikan profil kepemimpinan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, guru PKN, dan guru BK sebagai berikut.

Pertama, keteladanan yaitu dalam hal ini kepala sekolah memiliki keteladanan yang baik, rajin, ramah dan patut untuk dicontoh. Kepala sekolah biasa menyalami guru dan murid setiap pertama kali bertemu di lingkungan sekolah. Sebagai pribadi, mampu memberi contoh sikap yang baik kepada warga sekolah.

Kedua, tanggung jawab yaitu kepala sekolah ini tergolong baik. Tugas-tugas administrasi dilaksanakan dengan baik dan melakukan pembinaan dengan baik kepada guru dan murid, sehingga dapat menyelesaikan bersama masalah yang ada.

Ketiga, Kedisiplinan yaitu kepala sekolah cukup berdisiplin. Hal itu dapat dilihat dari beliau sering datang tepat waktu meskipun kadang terlambat karena berbagai urusan, memakai seragam yang sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan disiplin dalam beribadah.

Keempat, kekeluargaan kepala sekolah tergolong baik. Bila ada warga sekolah yang sakit atau terkena musibah langsung dijenguk bersamaan, sering menanyakan kondisi keluarga guru, mengatur kegiatan arisan yang diadakan setiap bulan di rumah setiap guru dengan cara bergantian.

Kelima, Kepala sekolah biasa bertindak demokratis. Segala permasalahan yang menyangkut sekolah selalu dislesaikan dengan musyawarah bersama guru dan tenaga kependidikan. Dalam menyelesaikannya kepala sekolah selalu meminta berbagai masukan terlebih dahulu untuk dipertimbangkan.

Keenam, Komunikasi yaitu kepala sekolah memiliki komunikasi yang baik dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua siswa. Hal itu dapat dilihat ketika ada informasi baru kepala sekolah langsung memberikan informasi kepada guru dan kemudian disalurkan kepada murid-murid. Ketika ada murid yang melanggar tata tertib kepala sekolah selalu memberikan nasehat.

Ketujuh, kepala sekolah memiliki watak religius dan bertindak sesuai dengan pedoman islam sehingga kepala sekolah memiliki ketaatan beribadah sangat baik. Hal itu dapat dilihat kepala sekolah sering menjadi imam sholat berjamaah sebelum pulang dan memberi kultum singkat.

## Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, maka perlu diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, perencanaan: pengembangan budaya SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu memiliki rencana yang tertuang dalam program kerja sekolah. Guru IPS dalam proses perencanaan harus membantu untuk mewujudkan pengembangan kultur sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Dalam RPP guru memasukkan nilai-nilai karakter mulia yang akan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, yang meliputi nilai-nilai: disiplin, demokrasi, religius, kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, jujur, dan tanggung jawab.

Kedua, pelaksanaan: aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam pembelajaran IPS berjalan baik, yang didukung oleh seluruh warga sekolah, komite sekolah, dan orang tua siswa. Pada proses belajar-mengajar guru menggunakan metode yang

komprehensif, yang meliputi: ceramah bervariasi, diskusi, inquiri, tanya jawab, simulasi, observasi, *problem solving*, dan pembelajaran berbasis masalah. Aktualisasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah di SMP N2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu ditentukan oleh beberapa faktor, namun yang faktor yang paling dominan adalah peran guru dan kepala sekolah. Dalam konteks kultur sekolah guru memiliki peran yaitu sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing. Sedangkan peran kepala sekolah yaitu sebagai manager, pemimpin, dan pendukung kerja tim budaya sekolah. Aktualisasi pendidikan karakter dalam proses pendidikan di SMP N2 Juntinyuat dilakukan melalui memberi teladan, menegur, memberi tahu, memberi sanksi, dan memberi tugas,

Ketiga, penilaian: dalam aktualisasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi sikap siswa yang meliputi kognisi, afeksi, dan konasi dengan menggunakan rubrik penilaian/catatan observasi dan tindak lanjut. Nilai-nilai karakter yang telah diaktualisasikan dengan baik dalam perilaku sehari-hari siswa di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu adalah nilai demokrasi, religius (ketaatan beribadah), kerja sama, peduli sosial, rasa hormat, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai kejujuran dan kedisiplinan belum teraktualisasi dengan baik karena faktor negatif dari lingkungan sosial dan media masa.

Keempat, kultur sekolah adalah sebagai pondasi proses sosialisasi, internalisasi, dan aktualisasi nilai-nilai karakter mulia siswa di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu yang tercermin pada 3 aspek utama yaitu suasana sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan perilaku siswa. Selain itu kultur sekolah di SMP N2 Juntinyuat memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, maka beberapa saran yang peneliti kemukakan sebagai berikut. (1) kepala sekolah dalam menyusun program sekolah harus melibatkan semua komponen yang ada di sekolah termasuk komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan pengawas sekolah sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah dapat tercapai dengan baik; (2) dalam konteks perencanaan pembel-

ajaran, nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan program sekolah dan tuntutan masyarakat sekitar agar tidak terjadi bias nilai; (3) membimbing peserta didik secara terus menerus, konsisten, dan sistematis untuk menumbuhkan karakter terpuji pada peserta didik; (4) kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mampu mengaktualisasikan pendidikan karakter dengan cara memberi teladan, menegur, memberi tahu, memberi sanksi, dan memberi tugas di lingkungan sekolah melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan PHBI; (5) peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter agar lebih dipertahankan dan ditingkatkan lagi supaya mampu mewujudkan lulusan yang seimbang antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*; (6) penilaian otentik harus dilakukan secara utuh dan menyeluruh untuk mengevaluasi kompetensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* siswa. Selain itu penilaian otentik harus mampu memberi informasi yang valid tentang perkembangan karakter siswa seutuhnya; dan (7) sekolah perlu meningkatkan penataan ulang kultur sekolah yang meliputi dimensi fisik, dimensi nilai, dan dimensi pesan verbal untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Selain itu internalisasi dan aktualisasi kultur sekolah harus ditunjukkan untuk menumbuhkan kesadaran warga sekolah.

#### Daftar Pustaka

- Agboola, A., & Tsai, K.C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Education Research*, 1(2), 164-170.
- Arifin, A.H. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasinya*, 1(1), 72-82.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Baise, M. B., & Zevin, J. (2009). *Young citizens of the world: teaching elementary social studies through civic engagement*. New York and London: Routledge Taylor and Francis Group.
- Basuki, I. & Hariyanto. (2014). *Asesmen pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dammon, W. (2002). *Bringing in a new era in character education*. United States: Hoover Institution Press, standfort university
- Daryanto & Darmiyatun, S. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Finan, C., & Seanson, J. D. (2000). *Accelerating the learning of all students cultivating culture change in school, classrooms, and individuals*. United States of America: A member of persues book groups.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS: filosofi, konsep dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haryati, M. (2007). *Model dan teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Larson, K. (2009). Understanding the importance of character education. *Tesis master*. tidak diterbitkan, University of Wisconsin-Stout, America.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Book.
- Lickona, T. (1997). The teacher's role in charachter education. *Journal of education*, 179(2), 66-76.
- Majid, A. & Rochman, C. (2014). *Pendekatan ilmiah dalam implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E.. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.
- Rachmah, H. (2014). *Pengembangan profesi pendidikan IPS*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rawanoko, E. S. (2016). Implementasi pendidikan karakter demokratis melalui pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan pada siswa kelas XII di SMA. *Tesis Magister*: tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosenfeld, K.N. (2015). *Digital online culture, identity, and schooling in the twenty-first century*. USA: Palgrave Macmilan.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran ilmu pengetahuansosial: perspektif filosofis dan kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Totura, C. (2012). *The importance of school culture and climate*. Research in Practice: Northern Arizona University.
- Wibowo, A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah: konsep dan praktik implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuchdi, D., Prasetyo, Z. K., & Masruri, M. M. (2012). *Model pendidikan karakter: terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.